

PENDAHULUAN

Membaca merupakan kebutuhan pokok mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki kemampuan membaca pemahaman (KMP) yang baik. KMP akan baik jika mahasiswa memiliki budaya baca yang baik pula. Namun, harus disadari bahwa banyak faktor yang ikut menentukan terbentuknya budaya baca mahasiswa. Di samping banyaknya faktor yang menentukan budaya baca, juga ada berbagai strategi pengembangan budaya baca.

Sebenarnya, seorang anak yang sudah mampu menyelesaikan pendidikan SMA/SMK dan masuk ke perguruan tinggi bukanlah anak bodoh. Kegagalan mahasiswa untuk meraih sukses studi maupun sukses hidup, salah satunya karena tidak dimilikinya budaya baca. Oleh karena itu, perlu ditelusuri bukti empiris faktor yang menyebabkan lemahnya budaya baca mahasiswa. Secara hipotetis, berbagai faktor yang menyebabkan lemahnya budaya baca mahasiswa didominasi oleh diri mereka sendiri (faktor pembaca). Memang, kita juga tidak boleh menutup mata bahwa faktor di luar diri mahasiswa juga ikut memberi kontribusi terhadap lemahnya budaya baca. Namun, semua itu akan dapat diatasi apabila mahasiswa memiliki daya juang yang tangguh untuk mengatasi berbagai faktor di luar dirinya.

Dalam literatur klasik disebutkan bahwa bahasa mempengaruhi perilaku manusia (Sapir, 1921). Perilaku manusia dapat berubah karena bahasa. Sebagai ilustrasi, ketika seseorang melihat rambu lalu lintas “dilarang parkir”, seseorang pasti akan tunduk pada rambu itu untuk tidak parkir di tempat tersebut. Itulah hakikat fungsi bahasa. Dengan demikian, ketika seseorang mampu membaca dengan baik, mereka akan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sayangnya, kemampuan membaca masyarakat Indonesia masih sangat memprihatinkan.

Kemampuan membaca permulaan, seperti membaca pada taraf “melek huruf” (artinya baru bebas dari buta huruf) dan minat baca yang masih sangat rendah merupakan salah satu indikator rendahnya kemampuan membaca masyarakat Indonesia. Beberapa data penelitian yang berkaitan dengan melek huruf, indeks minat baca, dan budaya baca menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Hasil penelitian *Human Development Index* (HDI) yang dirilis UNDP pada tahun 2002 menyebutkan bahwa data melek huruf orang Indonesia berada di posisi 110 dari 173 negara. Posisi tersebut turun satu tingkat menjadi 111 di tahun 2009 (http://hdr.undp.org/sites/default/files/reports/14/hdr2013_en_complete.pdf).

Pada tahun 2009, berdasarkan hasil penelitian yang diumumkan *Organisasi Pengembangan Kerja Sama Ekonomi*, budaya baca masyarakat Indonesia menempati posisi terendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur (<http://en.unesco.org/themes/education-21st-century>). Data lain yang juga memprihatinkan adalah masih rendahnya indeks minat baca masyarakat. Indeks minat baca masyarakat Indonesia berdasarkan data dari UNESCO pada tahun 2012 berada pada indeks 0,001. Artinya, setiap 1000 orang Indonesia hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca baik (<http://www.unesco.org/new/en/unesco/about-us/>).

Jika angka melek huruf dan indeks minat baca masih serendah itu, bangsa Indonesia akan sangat sulit untuk memiliki budaya baca. Apa lagi jika yang dimaksud itu adalah budaya membaca untuk menyerap informasi dan memberi tanggapan kritis terhadap berbagai jenis informasi dalam bacaan, masyarakat Indonesia masih membutuhkan waktu cukup lama untuk memiliki budaya baca.

Berdasarkan data di atas, sejak tahun 2002, kondisi baca masyarakat Indonesia hampir tidak mengalami perubahan. Walaupun proses pendidikan sudah berjalan puluhan tahun dengan biaya triliunan rupiah, para pelaku pendidikan tidak mampu membuat perubahan yang signifikan terhadap kemampuan membaca masyarakat Indonesia. Ini berarti bahwa ada sesuatu yang salah dalam pendidikan kita.

Data seperti itu dapat dimaknai bahwa daya saing dan daya tawar bangsa Indonesia sangat rendah terhadap bangsa lain. Jika tidak segera diambil langkah konkret untuk mengatasinya, tidak ada lagi yang dapat diharapkan bangsa Indonesia untuk dapat keluar dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Melihat kondisi seperti itu, perlu ada terobosan yang bersifat inovatif dan kreatif agar terjadi perubahan secara signifikan.

Pada saat ini, yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia adalah kemampuan membaca tingkat tinggi, yaitu kemampuan membaca pemahaman (KMP). Jika yang dimiliki hanyalah kemampuan membaca pada taraf “melek huruf” dan “minat baca” yang rendah, pasti daya tawar bangsa Indonesia terhadap bangsa lain akan terus rendah.

Bangsa Indonesia harus mampu membangun budaya baca masyarakat. Namun, jika modal dasar yang dimiliki hanya seperti data di atas (minat baca rendah, kemampuan baca pada level “melek huruf” saja masih rendah), tantangan yang dihadapi sangat berat. Oleh karena itu, opsi yang mungkin dapat dipilih adalah menyelesaikan persoalan secara bertahap. Tahap pertama yang harus segera dijalankan adalah membangun budaya baca mahasiswa karena (a) aktivitas mahasiswa setiap hari berkaitan dengan aktivitas keilmuan, (b) tidak lama lagi, setelah mahasiswa lulus akan memasuki dunia kerja yang selalu bergelut dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, (c) meskipun belum menjadi budaya baca, aktivitas mahasiswa adalah membaca untuk menyerap dan mengkritisi informasi, dan (d) mengembangkan budaya baca mahasiswa akan lebih mudah karena bekal minat baca yang dimiliki tinggal “membesut” (memberi sentuhan sedikit) dapat menjadi budaya baca.

Oleh karena mendesaknya kebutuhan, di samping pengembangan budaya baca mahasiswa, juga harus dipilih jenis membaca yang perlu dibudayakan, yaitu membaca pemahaman. Budaya baca yang perlu dibangun oleh bangsa Indonesia bukan sekadar budaya baca terhadap teks-teks sederhana, tetapi juga teks yang di dalamnya mengandung informasi yang berkaitan dengan kemajuan iptek. Jika budaya baca seperti itu dapat diwujudkan, hal tersebut akan menjadi lompatan luar biasa bagi bangsa Indonesia karena kondisi kemampuan membaca bangsa Indonesia akan meningkat lebih cepat.

Tahap kedua, membangun budaya baca pada level pendidikan dasar dan menengah. Pada level ini, budaya baca perlu dikembangkan untuk memberi dasar sedini mungkin kepada anak agar di masa mendatang tumbuh budaya baca.

Atas dasar uraian di atas, ada dua permasalahan dalam artikel ini:

- a) Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terbentuknya budaya baca membaca pemahaman mahasiswa?
- b) Strategi membaca seperti apakah yang sesuai untuk mengembangkan budaya baca membaca pemahaman mahasiswa?

FAKTOR MEMBACA UNTUK MEMBANGUN BUDAYA BACA

Membaca pemahaman merupakan salah satu jenis membaca intensif. Beberapa ahli menyatakan bahwa membaca intensif mencakup membaca pemahaman, membaca kritis, membaca

interpretatif, dan membaca kreatif (Broughton, dkk. 1989 dalam Tarigan, 2008:13). Jika pendapat Broughton di atas dicermati, seakan-akan membaca pemahaman merupakan tahap awal sebelum mencapai tahap membaca kritis, membaca interpretatif, dan yang tertinggi sampai pada membaca kreatif. Padahal, sebenarnya ketika seseorang melakukan kegiatan membaca pemahaman di dalamnya terdapat membaca kritis, interpretatif, dan membaca kreatif. Dengan demikian, membaca pemahaman di dalamnya termasuk pemahaman literal, membaca interpretatif, membaca kritis, dan membaca kreatif (Smith, 2006 dalam <http://massofa.wordpress.com/200811/strategi-pemelajaran-membaca/>). Oleh karena itu, Burns, dkk. (2004) mengemukakan bahwa mengevaluasi kemampuan membaca pemahaman harus sekaligus mengevaluasi (a) kemampuan membaca literal (*literal reading*), (b) kemampuan membaca interpretatif (*interpretative reading*), (c) kemampuan membaca kritis (*critical reading*), dan (d) kemampuan membaca kreatif.

Sejalan dengan pendapat Burns (2004:80), Smith (2006) dan Hagaman, dkk. (2010: 125) beranggapan bahwa pembaca harus melakukan banyak hal berkaitan dengan teks yang dibacanya, seperti (a) menganalisis isi teks yang dibacanya, (b) menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang diperoleh dari teks yang dibacanya, (c) membuat kesimpulan berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki, (d) mengevaluasi teks yang dibacanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, (e) menginterpretasi maksud penulis, (f) membuat prediksi yang mungkin terjadi setelah membaca teks, (g) menciptakan pemikiran baru atas apa yang dibacanya berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Semua itu dilakukan dalam satu kesatuan waktu ketika mereka sedang memahami teks.

Agar mahasiswa dapat melakukan seluruh proses berpikir seperti itu, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kegiatan membacanya, yaitu (a) faktor pembaca, (b) faktor tingkat kesulitan teks yang dibaca, dan (c) jenis teks yang dibaca. Faktor pembaca mencakup banyak hal, seperti faktor kebahasaan (kemampuan berbahasa, penguasaan kosakata dan struktur sintaksis, serta tingkat kelancaran dalam membaca), faktor kepribadian (minat, motivasi, keadaan emosi, kebiasaan), IQ, latar belakang sosial budaya, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, sikap mental, dsb. Faktor teks yang dibaca berkaitan dengan tingkat kesulitan teks yang dibaca. Oleh karena itu, pembaca memerlukan strategi tertentu dan tingkat kemahiran membaca pemahaman yang tinggi. Sementara itu, faktor yang berkaitan dengan jenis teks yang dibaca, pembaca akan dihadapkan pada berbagai genre teks (teks ilmiah, teks literer, teks berita, dll.).

National Reading Panel (2000) mengidentifikasi bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman digolongkan menjadi dua, yaitu faktor pembaca dan faktor teks. Faktor pembaca meliputi latar belakang pengetahuan pembaca, penguasaan kosakata, tingkat kemahiran membaca, strategi pemahaman, keterampilan pemahaman, dan motivasi pembaca. Sementara faktor yang berhubungan dengan teks meliputi jenis teks yang dibaca, struktur teks, dan ciri khas teks. Di samping itu, Torgesen (2006:21) menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah faktor tujuan, yaitu tujuan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai isi teks yang dibacanya.

Atas dasar uraian di atas, pengembangan budaya baca perlu memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi KMP. Faktor internal yang perlu ditingkatkan, seperti membangun minat yang kuat, membangun dan mempertahankan motivasi, menjaga emosi agar tetap stabil, membangun kebiasaan, memperkaya latar belakang pengetahuan pembaca, menambah jumlah penguasaan kosakata, dan meningkatkan kemahiran membaca. Faktor eksternal yang perlu

ditingkatkan antara lain latar belakang sosial budaya, membiasakan membaca berbagai jenis teks, membiasakan membaca tingkat kesulitan teks yang semakin rumit, memperhatikan faktor sosial ekonomi keluarga, dan menjaga atmosfir lingkungan agar tetap kondusif.

Kemampuan Membaca Pemahaman dan Membaca Kritis

KMP merupakan kunci utama untuk menyerap informasi secara sah dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. KMP merupakan usaha memahami dan menyerap informasi melalui teks. Berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi Anderson (2011:25), domain pemahaman merupakan domain kognitif kategori 2 dari enam kategori kognitif, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.

Kategori pemahaman pada ranah kognitif di atas sebenarnya masih level rendah, yaitu level 2. Namun, penerapannya dalam membaca, kategori pemahaman (baca: membaca pemahaman), jika mengikuti pendapat Burns, dkk (2004:75) sudah cukup kompleks karena Burns memasukkan unsur membaca kritis dan membaca kreatif. Membaca **kritis** merupakan kegiatan membaca untuk menganalisis, mengevaluasi materi, dan memberi tanggapan terhadap informasi yang terdapat dalam teks bacaan, membandingkan ide dalam tulisan dengan pengetahuan yang dimiliki, serta memberi simpulan mengenai keakuratan, kesesuaian, dan keefektifan bahan bacaan. Aktivitas yang dilakukan pembaca kritis, yaitu (1) memahami makna teks, dalam arti pembaca memahami isi bacaan berdasarkan informasi yang terkandung di dalam teks (informasi tekstual), (2) memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penulis, dan (3) menciptakan pemahaman baru, dalam arti pembaca membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki pembaca dan maksud penulis.

Menurut *The IRA Dictionary* (dalam Haller, 2000:17), membaca pemahaman meliputi (a) kegiatan memahami apa yang dibaca, (b) kegiatan memahami hubungan secara hierarkis terhadap sesuatu yang dibaca, serta (c) kegiatan penginterpretasian, pengevaluasian, serta reaksi yang dilakukan dengan cara kreatif dan intuitif. Dengan demikian, KMP adalah suatu kegiatan yang berusaha memahami informasi bacaan secara keseluruhan dengan mendalam, menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh penulis, dan menghubungkan isi bacaan dan maksud penulis dengan pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki pembaca.

Dengan acuan teori di atas, untuk mengukur tingkat KMP dapat mengikuti pendapat Burns, dkk. (2004:80) yaitu dengan mengukur (a) kemampuan membaca literal (*literal reading*), (b) kemampuan membaca interpretatif (*interpretative reading*), (c) kemampuan membaca kritis (*critical reading*), dan (d) kemampuan membaca kreatif (*creative reading*). Jika keempat kemampuan membaca tersebut telah dimiliki dengan baik, berarti kompetensi kemampuan membaca pemahaman mahasiswa sudah dapat dikategorikan memadai.

Dari keempat aspek KMP di atas, membaca kritis merupakan salah satu langkah membaca pemahaman. Pembaca berusaha menyerap informasi dengan memberikan pertimbangan kelebihan dan kekurangan suatu informasi dengan menggunakan penalaran berdasarkan pemikiran logis untuk sampai pada kesimpulan. Kegiatan membaca kritis hanya dapat dilakukan oleh seorang pemikir kritis. Pemikir kritis yaitu pemikir yang mampu berpikir secara sistematis untuk menemukan kebenaran dengan mengevaluasi bukti-bukti, asumsi, logika, dan bahasa orang lain yang mendasari pernyataan yang diungkapkan (Elaine, 2007:125).

Pembaca kritis tidak sekadar menyerap apa yang ada, tetapi ia bersama-sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas. Membaca secara kritis berarti membaca secara analitis dengan penilaian. Pembaca harus berinteraksi dengan penulis dan saling mempengaruhi sehingga terbentuk pengertian baru (Sudarso, 2001:20). Pembaca kritis harus mampu mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh dan hati-hati untuk memutuskan apakah pembaca akan menerima, menolak, atau menunda penilaian tentang suatu pernyataan (Moore, 2008:15).

Fisher (2008:125) menyatakan bahwa berpikir kritis harus selalu mempertimbangkan secara aktif, terus-menerus, dan teliti mengenai sebuah keyakinan dengan mempertimbangkan alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan yang menjadi kecenderungannya. Jenis membaca kritis penting karena berguna untuk menyeleksi jenis informasi yang diserap agar memperoleh informasi yang terpercaya (sahih) dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika dikembalikan pada domain kognitif dari Bloom, membaca pemahaman, meskipun masih tergolong level 2, sebenarnya sudah termasuk membaca kritis. Aktivitas pembaca sudah mencakup seluruh kategori, yaitu (a) menerapkan konsep-konsep teoretis, (b) menganalisis setiap pernyataan, (c) mengevaluasi pernyataan, dan (d) mencipta konsep baru berdasarkan pernyataan yang sudah ada.

Dengan demikian, KMP membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Dam dan Volman (2004:21) menekankan bahwa *critical thinking* merupakan kompetensi wajib bagi pembaca. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi berpikir kritis ini harus menjadi tujuan pendidikan bagi setiap mahasiswa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Beck & Dole (1985, dalam Burns, 1986:80) bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan mengolah bahan bacaan untuk menemukan makna, baik yang tersurat maupun yang tersirat melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, menilai, dan mencipta. Mengolah bahan bacaan secara kritis, artinya, pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat (*reading on the lines*), tetapi juga menemukan makna antarbaris (*reading between the lines*), dan makna di balik baris (*reading beyond the lines*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan membaca kritis dibutuhkan dalam KMP. Seorang pembaca kritis pada hakikatnya adalah pemikir kritis. Pemikir kritis harus selalu mempertimbangkan secara aktif, terus-menerus, dan teliti mengenai sebuah keyakinan dengan mempertimbangkan alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan yang menjadi kecenderungannya. Dengan demikian, KMP membutuhkan kemampuan berpikir kritis, dalam arti pembaca harus mengolah bahan bacaan untuk menemukan makna tersurat (*reading on the lines*), makna antarbaris (*reading between the lines*), dan makna di balik baris (*reading beyond the lines*).

METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sanata Dharma, Universitas Tamansiswa, dan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta semester VI tahun 2015/2016. Data penelitian berupa hasil angket faktor yang mempengaruhi pembentukan budaya baca mahasiswa, dan hasil kajian strategi yang digunakan untuk membentuk budaya baca mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif **kuantitatif**. Artinya, di samping penelitian dapat menggambarkan berbagai faktor membaca secara deskriptif dengan angka-angka persepsi mahasiswa, juga didukung argumen-argumen secara kualitatif. Metode pengumpulan datanya berupa angket dan studi dokumentasi. Angket digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai faktor yang mempengaruhi terbentuknya budaya baca mahasiswa, dan strategi yang digunakan untuk membentuk budaya baca mahasiswa.

Analisis data berupa angket dilakukan dengan langkah sebagai berikut: (1) membuat tabulasi angket faktor yang mempengaruhi pembentukan budaya baca, (2) mengklasifikasikan hasil angket, dan (3) menentukan frekuensi pengaruh faktor terhadap pembentukan budaya baca. Studi dokumentasi digunakan untuk mendeskripsikan aneka kajian mengenai strategi pengembangan budaya baca. Langkah analisis yang dilakukan adalah (1) meninjau ulang berbagai teori kajian strategi membaca, (2) membedakan hasil kajian strategi satu dengan strategi yang lain, dan (3) memformulasikan aneka hasil kajian menjadi satu rumusan strategi pengembangan budaya baca yang sesuai untuk mahasiswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor yang Mempengaruhi Budaya Baca

Ada dua faktor yang mempengaruhi budaya baca mahasiswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Tompkins, 2014). Persepsi mahasiswa terhadap setiap faktor diidentifikasi melalui beberapa indikator. Atas dasar indikator tersebut, persepsi mahasiswa dideskripsikan dengan menggunakan kriteria Setuju (S), tidak setuju (TS), dan tidak memiliki pilihan (TMP).

Faktor Internal

Hasil analisis faktor internal yang mempengaruhi budaya baca (Tompkins, 2014) disajikan sebagai berikut.

1) Faktor motivasi

Faktor motivasi mencakup motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kedua jenis motivasi tersebut memiliki pengaruh terhadap pembentukan budaya baca mahasiswa. Berdasarkan aktivitas dan sikap yang dilakukan oleh mahasiswa, baik faktor motivasi intrinsik maupun ekstrinsik diidentifikasi melalui lima indikator. Perhatikan tabel hasil analisis di bawah ini.

Tabel 1. Faktor Motivasi

Faktor	Indikator	Kategori dalam %		
		S	TS	TMP
Faktor motivasi	1. Jika diberi tugas membaca oleh dosen, saya berusaha menyelesaikannya tepat waktu.	73	12	15
	2. Dalam keseharian, dorongan membaca saya tidak hanya tertuju pada bacaan-bacaan hiburan.	43	12	45
	3. Selama perkuliahan, saya ingin mencapai prestasi setinggi-tingginya dengan cara rajin membaca.	70	6	24
	4. Jika akan menempuh ujian tengah semester atau akhir semester, dorongan membaca saya sangat kuat.	88	3	9
	5. Jika berhasil menyelesaikan tugas membaca, merasa dihargai jika mendapat pujian dari dosen atau teman.	61	12	27
Rata-rata dalam %		67	9	24

Berdasarkan tabel di atas, pengaruh faktor motivasi terhadap terbentuknya budaya baca memberi kontribusi sebesar 67%. Berdasarkan faktor tersebut, ada beberapa indikator yang cukup kuat pengaruhnya terhadap pembentukan budaya baca, yaitu (1) peranan dosen dalam perkuliahan, (2) keinginan mencapai prestasi setinggi-tingginya, (4) dorongan membaca saat menghadapi ujian, dan (5) perlunya pujian oleh dosen atau teman atas keberhasilan yang dicapai. Jika keempat indikator motivasi tersebut dapat dimanfaatkan secara benar, KMP mahasiswa akan semakin baik dan dapat menumbuhkan terbentuknya budaya baca.

2) Faktor minat

Faktor minat memiliki pengaruh terhadap pembentukan budaya baca. Berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa, faktor minat dapat diidentifikasi melalui lima indikator. Perhatikan tabel hasil analisis di bawah ini.

Tabel 2. Faktor Minat

Faktor	Indikator	Kategori dalam %		
		S	TS	TMP
Faktor minat	1. Saya ingin mencari jawaban atas suatu masalah melalui membaca.	76	18	6
	2. Jika ada teman yang memiliki buku baru, saya ingin mengajak untuk mendiskusikan isinya.	49	15	36
	3. Saya lebih suka membaca sendiri sumber informasi dari pada mengikuti pendapat orang lain.	77	14	9
	4. Setelah membaca, saya berkeinginan mengungkapkan gagasan hasil membaca secara tertulis dalam bentuk artikel, makalah, atau bentuk lain.	30	27	43
	5. Saya ingin membaca kembali bacaan yang pernah saya baca untuk menyegarkan ingatan.	49	15	36
Rata-rata dalam %		56,2	17,8	26

Berdasarkan tabel di atas, pengaruh faktor minat terhadap pembentukan budaya baca memberikan sumbangan sebesar 56,2%. Indikator faktor minat yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan budaya baca, yaitu (1) minat mencari jawaban terhadap suatu masalah melalui membaca, dan (3) minat membaca sendiri sumber informasi untuk menemukan jawaban suatu masalah. Sebenarnya, faktor-faktor lain juga memiliki pengaruh tetapi belum nampak secara signifikan, seperti (2) kemauan untuk mendiskusikan isi buku yang dibacanya, (4) kemauan mengungkapkan gagasan hasil membacanya secara tertulis, dan (5) kemauan membaca kembali bacaan yang pernah dibacanya untuk menyegarkan ingatan juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan budaya baca. Namun, hal ini belum mendapat perhatian mahasiswa.

3) Faktor kebiasaan

Pengaruh faktor kebiasaan dalam pembentukan budaya baca dapat diidentifikasi melalui dua indikator. Perhatikan tabel hasil analisis di bawah ini.

Tabel 3. Faktor Kebiasaan

Faktor	Indikator	Kategori dalam %		
		S	TS	TMP
Faktor kebiasaan	1. Saya menyusun jadwal teratur untuk membaca setiap hari.	21	55	24
	2. Buku-buku yang akan saya baca saya siapkan di tempat yang mudah saya jangkau.	58	33	9
Rata-rata dalam %		39,50	44	16,50

Berdasarkan tabel pada halaman 160, faktor kebiasaan terhadap pembentukan budaya baca memberi kontribusi sebesar 39,50%. Berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa, indikator yang memiliki pengaruh terhadap terbentuknya kebiasaan adalah kesediaan menyiapkan buku yang akan dibaca di tempat yang mudah dijangkau. Sebaliknya, indikator faktor kebiasaan yang belum tumbuh dengan baik pada mahasiswa adalah belum memiliki jadwal teratur untuk membaca setiap hari. Padahal keteraturan jadwal baca merupakan salah satu wujud disiplin untuk membentuk kebiasaan. Dengan demikian, untuk menumbuhkan kebiasaan membaca, mahasiswa masih perlu peningkatan disiplin, antara lain dengan menyusun jadwal baca secara teratur.

4) Faktor Kondisi Emosi

Pengaruh faktor kondisi emosi terhadap pembentukan budaya baca diidentifikasi melalui dua indikator. Hasil analisis dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4. Kondisi Emosi

Faktor	Indikator	Kategori dalam %		
		S	TS	TMP
Faktor kondisi emosi	1. Setelah selesai membaca, saya merasa bangga jika hasil membaca yang saya lakukan dan saya presentasikan di kelas mendapat kritik dan masukan dari dosen.	85	9	6
	2. Saya merasa puas jika dapat menyelesaikan secara maksimal tugas yang diberikan kepada saya.	82	15	3
Rata-rata dalam %		83,50	12	4,50

Berdasarkan tabel di atas, sumbangan faktor kondisi emosi terhadap pembentukan budaya baca sebesar 83,50%. Indikator faktor kondisi emosi yang memiliki pengaruh besar terhadap budaya baca adalah (1) adanya rasa bangga jika presentasi hasil membacanya mendapat kritik dan masukan dari dosen, dan (2) kesediaan menyelesaikan tugas secara maksimal.

5) Faktor cara membaca

Faktor cara membaca memiliki pengaruh terhadap pembentukan budaya baca. Berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa, cara membaca dilihat melalui enam indikator. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Faktor Cara Membaca

Faktor	Indikator	Kategori dalam %		
		S	TS	TMP
Faktor Cara Membaca	1. Agar memahami isi bacaan, saya merumuskan dengan bahasa saya sendiri.	82	3	15
	2. Dengan memahami berbagai teknik membaca, ternyata sangat membantu mempermudah memahami isi bacaan.	70	6	24
	3. Untuk mempermudah memahami isi bacaan, saya membuat skema gagasan setiap kali membaca.	58	9	33
	4. Agar memahami isi bacaan, saya cukup mengingat-ingat isinya saja.	48	34	18
	5. Sambil membaca, saya membuat ringkasan isi bacaan.	45	15	40
	6. Untuk memahami isi bacaan, saya membuat pertanyaan berdasarkan isi bacaan yang saya baca.	27	40	33
Rata-rata dalam %		55	17,83	27,17

Faktor cara membaca memberikan pengaruh sebesar 55%. Indikator yang memiliki pengaruh cukup besar adalah (1) membaca sambil merumuskan isi bacaan dengan bahasa sendiri, (2) membaca dengan memahami berbagai teknik membaca, dan (3) membaca dengan membuat skema gagasan. Sementara itu, ada tiga indikator penting cara membaca tetapi belum berkembang pada mahasiswa untuk pembentukan budaya baca, yaitu (4) membaca sambil mengingat-ingat isi bacaan, (5) membaca sambil membuat ringkasan isi bacaan, dan (6) membaca sambil membuat pertanyaan tentang isi bacaan. Tiga indikator terakhir tentang faktor cara membaca belum tumbuh pada mahasiswa. Hal ini perlu mendapat perhatian, dalam arti perlu ditingkatkan karena belum memadai.

6) Faktor pengetahuan yang dimiliki sebelumnya

Faktor pengetahuan yang dimiliki sebelumnya memiliki pengaruh terhadap pembentukan budaya baca. Berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa, pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dilihat melalui tujuh indikator. Hasil analisis ketujuh indikator tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 6. Pengetahuan yang Dimiliki Sebelumnya

Faktor	Indikator	Kategori dalam %		
		S	TS	TMP
Pengetahuan yang dimiliki sebelumnya	1. Melalui membaca, saya mampu berpikir lebih kritis ketika memberi tanggapan terhadap pendapat orang lain.	81	9	10
	2. Dengan rajin membaca, kemampuan berbicara saya menjadi baik.	79	9	12
	3. Saya ingin mencari jawaban atas suatu masalah melalui membaca.	70	21	9
	4. Jika ada pendapat ahli yang dikutip dalam suatu artikel, buku, atau hasil penelitian, saya ingin melacak sumber aslinya agar dapat memahami secara lebih komprehensif.	70	12	18
	5. Saya tidak mudah percaya dengan pendapat orang lain sebelum membaca sendiri sumber aslinya.	52	12	36
	6. Saya ingin merujuk pada bacaan setiap berargumentasi dengan orang lain.	43	18	39
	7. Saya merasa tidak puas dengan bacaan yang telah saya baca sebelum membandingkan dengan bacaan lain.	40	27	33
Rata-rata dalam %		62,14	15,43	22,43

Berdasarkan hasil pada Tabel 6, faktor pengetahuan yang dimiliki sebelumnya memberikan pengaruh terhadap pembentukan budaya baca sebesar 62,14%. Dari ketujuh indikator tersebut terdapat lima indikator yang memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap pembentukan budaya baca, yaitu (1) melalui membaca, saya mampu berpikir lebih kritis ketika memberi tanggapan terhadap pendapat orang lain, (2) dengan rajin membaca, kemampuan berbicara saya menjadi baik, (3) saya ingin mencari jawaban atas suatu masalah melalui membaca, (4) jika ada pendapat ahli yang dikutip dalam suatu artikel, buku, atau hasil penelitian, saya ingin melacak sumber aslinya agar dapat memahami secara lebih komprehensif, dan (5) saya tidak mudah percaya dengan pendapat orang lain sebelum membaca sendiri sumber aslinya. Sementara itu, indikator lain yang belum disadari pentingnya oleh mahasiswa adalah (6) kesediaan merujuk pada bacaan setiap berargumentasi dengan orang lain dan (7) kesediaan membandingkan

dengan bacaan lain dengan bacaan yang pernah dibacanya. Padahal, kedua indikator terakhir ini sangat penting dalam pembentukan budaya baca, terutama budaya baca untuk membaca pemahaman. Di sisi lain, mahasiswa kurang memperlihatkan jiwa tangguh dalam menemukan kebenaran, dan keinginan untuk selalu merujuk pada bacaan setiap berargumentasi dengan orang lain juga belum terlihat dengan baik.

7) Faktor ketertarikan terhadap manfaat membaca

Faktor ketertarikan manfaat membaca terhadap pembentukan budaya baca diidentifikasi melalui tiga indikator. Hasil analisis ketiga indikator tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 7. Ketertarikan terhadap Manfaat Membaca

Faktor	Indikator	Kategori dalam %		
		S	TS	TMP
Faktor ketertarikan terhadap bacaan dan kebermanfaatannya	1. Meskipun tidak berkaitan dengan bidang yang saya pelajari, jika bacaan itu menarik, saya membacanya.	73	12	15
	2. Sesulit apapun isi dalam bacaan, jika berkaitan dengan bidang ilmu yang saya pelajari, saya akan berusaha sampai dapat memahami isi bacaan.	82	2	16
	3. Saya menyadari bahwa membaca merupakan kebutuhan pokok bagi seorang mahasiswa jika ingin memiliki wawasan dan pengetahuan luas.	91	3	6
Rata-rata dalam %		82	5,67	12,33

Atas dasar hasil analisis data di atas, ketertarikan terhadap manfaat membaca memiliki sumbangan sangat besar terhadap pembentukan budaya baca, yaitu sebesar 82%. Sumbangan dari ketiga indikator tersebut adalah (1) ketertarikan membaca jenis bacaan yang bukan bidang ilmunya, (2) kesadaran untuk mengatasi kesulitan dalam bidang ilmu yang dipelajari melalui membaca, dan (3) tumbuhnya kesadaran akan pentingnya membaca. Jika pengaruh positif seluruh indikator pembentuk budaya baca dapat tergambar seperti itu, budaya baca mahasiswa akan sangat mudah berkembang di kampus. Sayangnya, masih banyak indikator lain yang tidak tergambar pengaruhnya secara positif.

8) Faktor intelegensi

Faktor intelegensi terhadap pembentukan budaya baca menurut pendapat mahasiswa tidak begitu penting. Hal ini diidentifikasi melalui satu indikator saja. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Faktor Intelegensi

Faktor	Indikator	Kategori dalam %		
		S	TS	TMP
Faktor intelegensi	Tingkat intelegensi tidak begitu penting, jika tekun dan rajin membaca pasti dapat memahami isi bacaan.	61	21	18

Dengan merujuk pada data tersebut, berdasarkan pendapat mahasiswa, intelegensi memiliki pengaruh sebesar 61%. Mahasiswa mengatakan bahwa budaya baca lebih ditentukan oleh ketekunan membaca daripada tingkat intelegensi. Tentu harus disikapi secara hati-hati. Jika maksud sikap mahasiswa tersebut sebagai usaha memotivasi diri untuk terus belajar meskipun

IQ yang dimiliki terbatas, sikap ini dapat dipandang sebagai sikap positif. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa peranan IQ tidak lagi penting.

Analisis Faktor Eksternal

Hasil analisis faktor eksternal yang mempengaruhi budaya baca (Tompkins, 2014) disajikan sebagai berikut.

1) Faktor kesulitan bahan bacaan

Kesulitan bahan bacaan menjadi salah satu faktor penting untuk membentuk budaya baca. Berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa, faktor kesulitan bahan bacaan diidentifikasi melalui dua indikator. Hasil analisis dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 9. Faktor Kesulitan Bacaan

Faktor	Indikator	Kategori dalam %		
		S	TS	TMP
Faktor kesulitan bacaan	Bacaan yang tidak berkaitan dengan bidang yang saya pelajari, saya sering mengalami kesulitan untuk memahami isinya.	68	10	22
	Meskipun berkaitan dengan bidang ilmu yang saya pelajari, kadang-kadang saya mengalami kesulitan untuk memahami isi bacaan.	82	9	9
Rata-rata dalam %		75	9,5	15,5

Berdasarkan tabel hasil analisis data di atas, faktor kesulitan bahan bacaan memberi sumbangan sebesar 75%. Hal ini diidentifikasi melalui dua indikator, yaitu (1) kesulitan memahami isi bacaan yang tidak berkaitan dengan bidang ilmunya, dan (2) kesulitan memahami isi bacaan meskipun dalam bidang ilmunya. Jika demikian kondisinya, berarti tingkat kesulitan bahan bacaan, baik dalam bidang ilmu yang dipelajari maupun yang bukan bidang ilmu yang dipelajari sangat mempengaruhi pembentukan budaya baca mahasiswa.

Kesulitan memahami isi jenis bacaan yang tidak berkaitan dengan bidang ilmunya memang banyak dialami oleh setiap orang. Faktor latar belakang ilmu yang tidak dimiliki oleh mahasiswa menjadi salah satu penyebab sulitnya memahami jenis bacaan tersebut. Begitu juga, jenis bacaan yang terlalu sulit (kosakata yang digunakan, struktur kalimat yang digunakan) sangat wajar jika menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab sulitnya memahami isi bacaan.

2) Faktor latar belakang sosial ekonomi keluarga

Faktor latar belakang ekonomi keluarga memiliki pengaruh terhadap pembentukan budaya baca diidentifikasi melalui dua indikator. Hasil analisis dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 10. Latar Belakang Sosial Ekonomi Keluarga

Faktor	Indikator	Kategori dalam %		
		S	TS	TMP
Faktor latar belakang sosial ekonomi keluarga	Saya tidak pernah mengalami kesulitan untuk memperoleh bahan bacaan yang saya butuhkan.	33	52	15
	Saya merasa gelisah di saat ingin membaca tetapi tidak tersedia bahan bacaan.	43	39	18
Rata-rata dalam %		38	45,50	16,50

Faktor ekonomi keluarga berpengaruh besar terhadap pengembangan budaya baca. Indikator tersebut semakin diperkuat dengan tidak adanya daya juang mahasiswa untuk mendapatkan bahan bacaan. Hal ini diidentifikasi melalui dua indikator, yaitu (1) tidak pernah mengalami kesulitan untuk memperoleh bahan bacaan yang dibutuhkan ternyata masih cukup besar, yaitu 52%, dan (2) perasaan gelisah ketika akan membaca tetapi tidak tersedia bahan bacaan yang dibutuhkan sebesar 43%.

3) Faktor suasana lingkungan

Faktor suasana lingkungan memiliki pengaruh yang cukup terhadap pembentukan budaya baca. Berdasarkan pengakuan mahasiswa, hasil analisis data dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 11. Faktor Suasana Lingkungan dan Waktu

Faktor	Indikator	Kategori dalam %		
		S	TS	TMP
Faktor suasana lingkungan	1. Saya ke perpustakaan untuk membaca jika ada masalah yang perlu diselesaikan.	33	52	15
	2. Jadwal membaca saya sering terganggu, jika tiba-tiba ada orang yang datang bertamu.	43	39	18
Rata-rata dalam %		38	45,5	16,5

Berdasarkan hasil analisis tersebut, faktor suasana lingkungan tidak begitu penting bagi mahasiswa dalam pembentukan budaya baca, yaitu hanya didukung oleh 38%. Namun, jika pengakuan mahasiswa benar bahwa mereka tidak pernah mengunjungi perpustakaan meskipun ada masalah yang harus diselesaikan, sebenarnya ada faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap “kemalasan” mahasiswa berkunjung ke perpustakaan. Hal ini diperkuat dengan pengakuan bahwa “kunjungan tamu” dianggap tidak mengganggu jadwal baca. Kedua hal tersebut menjadi konsisten bahwa sebenarnya mahasiswa belum memiliki budaya baca yang baik karena kemalasan.

3) Faktor pengaruh budaya lisan

Pengaruh budaya lisan memiliki peranan besar terhadap pembentukan budaya baca, terutama pengaruh bahasa lisan yang sering mempersulit pemahaman isi bacaan. Hasil analisis data dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 13. Faktor Pengaruh Budaya Lisan

Faktor	Indikator	Kategori dalam %		
		S	TS	TMP
Faktor pengaruh budaya lisan	Masih kuatnya pengaruh bahasa lisan dalam hidup saya, sering mempersulit pemahaman isi bacaan.	61	23	16

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, pengaruh budaya lisan terutama bahasa lisan disetujui oleh 61% mahasiswa. Meskipun hanya diidentifikasi melalui satu indikator, pengaruh budaya lisan dapat merasuk ke seluruh aspek kehidupan mahasiswa.

4) Faktor pengaruh televisi

Televisi sebagai media audiovisual merupakan media hiburan yang paling murah dalam keluarga. Oleh karena itu, sangat wajar jika sebagian waktu luang mahasiswa digunakan untuk menonton televisi. Bahkan, karena jumlah saluran televisi cukup banyak, acara hiburan juga cukup variatif. Perhatikan tabel pada halaman 166.

Tabel 14. Faktor Pengaruh Televisi

Faktor	Indikator	Kategori dalam %		
		S	TS	TMP
Faktor pengaruh televisi	Jika acara televisi menarik, kegiatan membaca saya tinggalkan terlebih dahulu untuk menonton acara televisi.	73	21	6

Berdasarkan tabel di atas, pengaruh televisi sebagai media hiburan cukup besar, yaitu 73%. Data di atas juga menunjukkan bahwa pengaruh televisi dapat bersifat positif maupun negatif. Pengaruh positif bagi mahasiswa ketika menonton televisi adalah diperolehnya berbagai macam informasi yang aktual dan faktual. Namun, jika tidak selektif dalam menonton televisi, mahasiswa dapat terjerumus pada hal-hal yang bersifat hiburan semata sehingga kehilangan waktu untuk belajar.

Analisis Dokumen Strategi Pengembangan Budaya Baca

Untuk membangun budaya baca, mahasiswa memerlukan strategi tertentu. Strategi membaca pemahaman pada dasarnya adalah siasat agar ketika membaca dapat memahami isi teks, mampu mengkritisi isi teks, mampu menginterpretasi maksud penulis teks, dan mampu mencipta teks baru berdasarkan teks yang dibacanya. Beberapa strategi membaca dapat dikaji sebagai berikut.

Pertama, strategi terstruktur dan strategi mandiri (UT, 2014). Strategi terstruktur masih menekankan peran dosen melalui perkuliahan, yaitu (a) pembelajaran dipandu oleh dosen, (b) terjadi tatap muka, dan (c) tersedia buku teks. Strategi mandiri menuntut aktivitas pembaca untuk belajar secara mandiri, yaitu (a) memiliki disiplin diri, (b) mampu berinisiatif, (c) memiliki motivasi belajar yang kuat, (d) mampu mengatur waktu secara efisien untuk belajar, dan (e) biasanya tersedia modul (media cetak) maupun noncetak (audio/video, komputer/internet, siaran radio, dan televisi). Strategi ini kurang tepat diterapkan bagi mahasiswa karena aktivitas membaca masih membutuhkan panduan dosen.

Kedua, strategi SQ3R (Andrew, 2008) menuntut pembaca memulai kegiatan membaca dengan (a) *Survey*, yaitu mengidentifikasi unsur-unsur teks yang dibacanya, seperti judul buku, nama pengarang, daftar isi, jumlah bab, topik setiap bab, indeks, daftar pustaka, (b) *Question*, yaitu menyusun daftar pertanyaan yang dipikirkan oleh pembaca sebelum membaca buku, seperti (i) apa yang dibahas oleh pengarang dalam buku, (ii) dasar teori apa yang digunakan oleh pengarang dalam menulis buku, (iii) apa kelebihan yang dimiliki oleh buku yang akan dibacanya, (iv) unsur kebaruan apa yang terdapat dalam buku, dan sebagainya, (c) *Read*, yaitu membaca bahan. Dalam membaca bahan, pembaca harus berusaha memahami (i) arti kata sukar, idiom, ungkapan, (ii) memahami makna tersurat, (iii) memahami makna tersirat, (iv) menyimpulkan isi bacaan, (v) mengevaluasi bacaan baik dari aspek isi, organisasi, maupun bahasa yang digunakan dalam bacaan, (vi) menangkap maksud penulis, dan (vii) membuat prediksi setelah bacaan dibaca oleh pembacanya, (d) *Resite*, yaitu melakukan tanya jawab mengenai isi bacaan, dan (e) *Review*, yaitu mengulas keseluruhan isi bacaan dengan menggunakan rumusan bahasa sendiri. Strategi ini kurang tepat diterapkan untuk mahasiswa karena tahap-tahap kegiatannya masih terlalu elementer.

Ketiga, strategi PQ4R memiliki aktivitas pembaca mirip dengan SQ3R tetapi lebih ditekankan pada kegiatan pembaca untuk membuat elaborasi isi bacaan (Thomas and Robinson, 1972). Kegiatan PQ4R mencakup (a) *Preview* (membaca selintas dengan cepat), (b) *Question*

(bertanya), (c) *Read*, (d) *Refleksi*, (e) *Resite* (melakukan tanya jawab), dan (f) *Review* (mengulang secara menyeluruh isi bacaan menggunakan rumusan bahasa sendiri) (Trianto, 2007). Strategi ini kurang tepat diterapkan untuk mahasiswa karena tahap-tahap kegiatannya masih sama dengan SQ3R.

Keempat, strategi KWL (Ogle, 1986) sebagai singkatan dari *What I Know* (apa yang ingin saya ketahui), *What Do I Want to Learn* (apa yang ingin saya pelajari), dan *What I Learned* (apa yang telah saya pelajari). Renaldi (2002) menyatakan bahwa *K-W-L* berguna untuk penjelajahan sebuah topik dan isi bacaan secara cepat. Keistimewaan *K-W-L* ialah memungkinkan pembaca menjajaki sebuah topik melalui *multiple perspective*. Strategi ini menekankan pada pentingnya latar belakang pengetahuan pembaca. Langkah pembelajaran menggunakan KWL adalah sebagai berikut. *Pertama*, langkah *What I Know* mencakup empat langkah, yaitu (a) membimbing mahasiswa menyampaikan ide-ide tentang topik bacaan yang akan di baca, (b) mencatat ide-ide mahasiswa tentang topik yang akan dibaca, (c) mengatur diskusi tentang ide-ide yang diajukan mahasiswa, dan (d) memberikan stimulus atau penyelesaian contoh mengenai kategori ide. *Kedua*, langkah *What Do I Want to Learn* mencakup dua langkah, yaitu (a) membimbing mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan yang terkait dengan topik bacaan, dan (b) membimbing mahasiswa untuk membuat skala prioritas tentang pertanyaan-pertanyaan yang benar-benar mereka inginkan jawabannya. *Ketiga*, langkah *What I Learned*, dosen membimbing mahasiswa menuliskan kembali apa yang telah dibaca dengan bahasanya sendiri. Strategi ini cocok diterapkan untuk mahasiswa karena aktivitasnya ditekankan pada tumbuhnya kesadaran untuk mengetahui alasan “mengapa seseorang harus belajar” dan “tahu apa yang harus dipelajari”.

Kelima, strategi MURDER (Kagan dan Kagan, 2009) merupakan salah satu strategi membaca yang cocok untuk belajar mandiri bagi mahasiswa. MURDER merupakan singkatan dari *Mood–Understand–Recall–Digest–Expand* dan *Review*. *Mood* (suasana hati) maksudnya berusaha menciptakan suasana hati yang lebih tenang. Pembaca berusaha mengenali materi agar timbul rasa senang pada materi yang dibacanya. Pembaca juga berusaha menciptakan suasana senang setiap kali membaca. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memilih waktu yang tepat, memilih lingkungan yang nyaman, dan menyesuaikan belajar dengan suasana hati masing-masing. *Understand* (pemahaman) maksudnya pembaca mulai membaca keseluruhan materi kemudian memberi tanda kata atau kalimat yang tidak dimengerti artinya. Pembaca kemudian berusaha mencari tahu melalui sumber-sumber tertentu (kamus atau bertanya kepada teman, dosen, atau pihak lain). *Recall* (ulangi) maksudnya materi yang sudah dibaca diulangi berkali-kali dengan membuat rangkuman dengan kata-kata sendiri. *Digest* (telaah) maksudnya membaca kembali rangkuman yang dibuat dan jika belum paham mencari penjelasan lebih lanjut pada narasumber. *Expand* (kembangkan) maksudnya materi yang sudah dirangkum kemudian dicoba dikembangkan dengan cara menerapkan pada kehidupan nyata sehari-hari, misalnya, dicoba diterapkan dalam perkuliahan sambil mencatat apa sajakah kekurangannya. Cara lain dapat juga diterapkan, misalnya membuat daftar pertanyaan untuk dijawab sendiri. *Review* (pelajari kembali) maksudnya setiap materi yang pernah dipelajari kemudian diulang lagi berkali-kali agar dapat terserap dalam memori jangka panjang sehingga tidak lupa. Strategi ini cocok diterapkan bagi mahasiswa yang sudah mulai banyak belajar secara mandiri karena setiap langkah terdapat kegiatan yang mengharuskan mahasiswa melakukan pendalaman materi yang dibacanya.

Berdasarkan beberapa strategi memahami isi teks di atas, butir penting dalam setiap strategi yang dapat dicatat adalah (a) mahasiswa harus dibimbing agar dapat belajar secara mandiri. Mahasiswa dibiasakan berdisiplin, mampu berinisiatif, memiliki motivasi belajar yang kuat, dan mampu mengatur waktu secara efisien untuk belajar. Semua itu dilakukan untuk menciptakan *mood* agar tercipta suasana hati yang positif terhadap materi yang akan dipelajari, (b) mahasiswa mampu menangkap berbagai informasi dengan cara mengulangi materi yang pernah dibaca, yaitu dengan cara membuat ringkasan, menelaah dan mencari informasi yang belum dipahami, lalu mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, mempelajari kembali materi yang pernah dipelajari agar semakin teringat isinya, dan (c) mahasiswa melakukan *survey*, mengajukan pertanyaan, bertanya jawab isi bacaan, dan mengulang secara menyeluruh isi bacaan dengan bahasa sendiri.

Berdasarkan kajian di atas, strategi yang dibutuhkan adalah sejenis strategi K-W-L dan MURDER yang lebih difokuskan pada kegiatan (a) menangkap makna tersurat dan tersirat, (b) menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh penulis melalui bacaan, (c) menarik kesimpulan atas teks yang dibacanya, (d) membuat prediksi yang mungkin terjadi setelah bacaan dibacanya, (e) mengevaluasi bacaan, baik evaluasi isi maupun bahasa, (f) mengulas isi bacaan dengan bahasa sendiri, dan (g) mengkreasi beberapa bacaan yang telah dibacanya menjadi satu bacaan baru. Strategi inilah yang tepat dipergunakan untuk pembelajaran membaca pemahaman agar budaya baca mahasiswa berkembang. Jika kedua strategi tersebut telah dimiliki oleh mahasiswa, dan secara terus-menerus dipraktikkan dalam kegiatan belajar, secara perlahan budaya baca akan tumbuh di kalangan mahasiswa.

PEMBAHASAN

Pembentukan budaya baca bagi mahasiswa ternyata ditentukan oleh banyak faktor. Atas dasar hasil analisis data, ternyata dari delapan faktor terdapat tujuh faktor internal yang memberikan kontribusi 50% ke atas terhadap pembentukan budaya baca. Dari ketujuh faktor tersebut jika diurutkan dari faktor yang memberi kontribusi terbesar adalah (a) faktor manfaat membaca memberikan kontribusi sebesar 82%, (b) faktor motivasi memberikan kontribusi sebesar 67%, (c) faktor pengaruh kondisi emosi memberikan kontribusi sebesar 83,5%, (d) faktor pengetahuan yang dimiliki sebelumnya memberikan kontribusi sebesar 67%, (e) faktor intelegensi memberi kontribusi sebesar 61%, (f) faktor minat memberikan kontribusi sebesar 56,2%, dan (g) faktor cara membaca memberi kontribusi sebesar 55%.

Sementara itu, dari lima faktor eksternal yang memberikan kontribusi 50% ke atas dalam pembentukan budaya baca sebanyak 3 faktor, yaitu (a) faktor kesulitan bahan bacaan memberi kontribusi sebesar 75%, (b) faktor pengaruh televisi sebagai media hiburan memberi kontribusi sebesar 73%, dan (c) faktor pengaruh budaya lisan memberi kontribusi sebesar 61%.

Ketujuh faktor internal dan tiga faktor eksternal tersebut jika benar-benar dipertimbangkan dalam pembelajaran membaca pemahaman akan sangat membantu pembentukan budaya baca mahasiswa. Namun, meskipun faktor-faktor tersebut telah memperlihatkan kontribusinya masing-masing, jika pembelajaran membaca pemahaman tidak diberi porsi memadai, budaya baca tidak dapat terwujud.

Begitu juga, atas dasar kajian teoretis, strategi yang cocok untuk pembelajaran membaca pemahaman bagi mahasiswa agar dapat menumbuhkan budaya baca adalah strategi K-W-L dan strategi MURDER. Kedua strategi tersebut memiliki kontribusi dalam pembentukan budaya

baca karena pembelajaran membaca pemahaman difokuskan pada kegiatan (a) menangkap makna tersurat dan tersirat, (b) menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh penulis melalui bacaan, (c) menarik kesimpulan atas teks yang dibacanya, (d) membuat prediksi yang mungkin terjadi setelah bacaan dibacanya, (e) mengevaluasi bacaan, baik evaluasi isi maupun bahasa, (f) mengulas isi bacaan dengan bahasa sendiri, dan (g) mengkreasi beberapa bacaan yang telah dibacanya menjadi satu bacaan baru.

Oleh karena itu, jika keenam fokus tersebut secara terus-menerus dipraktikkan dalam pembelajaran membaca pemahaman, secara perlahan mahasiswa akan tumbuh budaya bacanya. Namun, jika fokus itu dilakukan secara tidak teratur, meskipun pembelajaran membaca pemahaman menggunakan kedua strategi tersebut, budaya baca tidak akan terbentuk.

KESIMPULAN

Atas dasar uraian di atas, dapat dipetik beberapa butir kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, sasaran pengembangan budaya baca adalah mahasiswa dengan pertimbangan bahwa (a) aktivitas mahasiswa setiap hari berkaitan dengan aktivitas keilmuan, (b) tidak lama lagi mahasiswa setelah lulus akan memasuki dunia kerja yang selalu bergulat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, (c) meskipun belum menjadi budaya baca, aktivitas mahasiswa adalah membaca untuk menyerap dan mengkritisi informasi, dan (d) pengembangan budaya baca mahasiswa akan lebih mudah karena bekal minat baca yang dimiliki oleh mahasiswa relatif lebih baik sehingga tinggal “membesut” untuk menjadi budaya baca.

Kedua, banyak faktor yang dapat membantu terbentuknya budaya baca. Faktor internal yang perlu terus-menerus mendapat perhatian adalah manfaat membaca, memperkuat motivasi, menjaga agar kondisi emosi tetap stabil, memperluas pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, memperhatikan intelegensi, terus-menerus menumbuhkan minat, dan memperhatikan cara membaca. Sementara itu, faktor eksternal yang perlu terus diperhatikan adalah memperhatikan faktor kesulitan bahan bacaan, menjaga pengaruh televisi yang hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan, dan mengurangi pengaruh budaya lisan yang masih mendominasi mahasiswa.

Ketiga, untuk membangun budaya baca diperlukan strategi membaca agar memperoleh hasil membaca secara optimal. Strategi yang dipilih adalah strategi K-W-L dan strategi MURDER. Jika kedua strategi tersebut dipraktikkan secara terus-menerus akan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan dapat mengembangkan budaya baca.

CATATAN

* Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L.W. dan Krathwohl, D.R. (Ed.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of educational objectives*. New York: David McKay.
- Andrew, B.A. (2008). Improving marketing students, reading comprehension with the SQ3R method. *Journal of Marketing Education*, 30(2), 130-137.

- Baier, R.J. (2005). *Reading comprehension and reading strategies* (5th edition). The Graduate School University of Wisconsin-Stout. American Psychological Association.
- Bloom, B.S., Engelhart, M., Furst, E., Hill, W., dan Krathwohl, D. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook 1: Cognitive domain*. New York: Longmans, Green.
- Burns, M.K., Dean, V.J., dan Foley, S. (2004). Preteaching unknown key words with incremental rehearsal to improve reading fluency and comprehension with children identified as reading disabled. *Journal of School Psychology, 42*, 303-314.
- Dunn, K.E. dan Mulvenon, S.W. (2009). A critical review of research on formative assessment: The limited scientific evidence of the impact of formative assessment in education. *Practical assessment, research & evaluation, 14*(7).
- Fisher, A. (2008). *Berpikir kritis: Sebuah pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Hagaman, J.L., Luschen, K., dan Reid, R. (2010). The “rap” on reading comprehension”. *Teaching exceptional children, 42*(4), 22-28.
- Human Development Index* (HDI). (2009). http://hdr.undp.org/sites/default/files/reports/14/hdr2013_en_complete.pdf.
- Johnson, E.B. (2007). *Contextual teaching and learning*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Jones, R. (2007). *Strategies for reading comprehension: Summarizing*. Diunduh tanggal 29 Januari 2008 dari <http://www.readingquest.org/strat/summarize.html>.
- Kagan, S. dan Kagan, M. (2009). *Kagan cooperative learning*. San Clemente, California: Kagan Publishing.
- Moore, C. dan Lo, L. (2008). Reading comprehension strategy: Rainbow dots. *The Journal of the International Association of Special Education, 9*(1), 124-127.
- Ogle, D.M. (1986). “K-W-L: A teaching model that develops active reading of expository text. *The Reading Teacher, 39*(6), 564–570. doi: 10.1598/RT.39.6.11.
- Pranowo. (2012). *Konsep dasar CTL dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. Makalah. Yogyakarta: PBSI, FKIP, USD.
- Rahim, F. (2011). *Strategi know-want to know-learned (KWL)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ridge, A. dan Skinner, C. (2010). Using the TELLS reading procedure to enhance comprehension levels and rates in secondary students. *Psychology in the Schools, 48*, 46-58.
- Sapir, E. (1921). *Language an introduction to study of speech*. New York: Brace and Co.
- Soedarso. (2001). *Speed reading sistem membaca cepat dan efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Stern, H.H. (1971). Psycholinguistics and second language teaching. Dalam H.H. Stern (Ed.), *Perspectives on second language teaching*, 47-56. Toronto: Ontario Institut for Studies in Education.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Tompkins, G.E. (2014). *Reading comprehension factors*. Pearson Allyn Bacon Prentice Hall.
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Katalog dalam Terbitan.
- UNESCO. (2009). *Organisasi pengembangan kerja sama ekonomi*. Diunduh dari <http://en.unesco.org/themes/education-21st-century>.
- UNESCO. (2012). <http://www.unesco.org/new/en/unesco/about-us/>.
- Universitas Terbuka. (2014). *Strategi mandiri di Universitas Terbuka*. Jakarta: UT.